

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal terpenting dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, kesehatan gigi dan mulut yang terganggu menjadi sumber masalah dalam tubuh yang menyebabkan terganggunya fungsi bicara, pengolahan makanan serta estetika pada seseorang. Berdasarkan Federation Dentaire Internasional (FDI) sekitar 90% penduduk dunia beresiko mengalami penyakit gigi dan mulut (Apriliani, 2021).

Promosi kesehatan gigi dan mulut adalah langkah awal yang disampaikan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut (Notoatmodjo, 2014). Pemilihan metode pada promosi kesehatan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman dalam menjaga kualitas kesehatan gigi dan mulut pada sasaran yang diberikan penyuluhan (Rahmadani, 2022)

Kustandi & Darmawan (2020) berpendapat bahwa video merupakan sebuah bahan belajar audio visual yang dapat menampilkan gambar, suara, dan gerak sekaligus. Promosi kesehatan gigi dan mulut menggunakan media video animasi sangat efektif dan efisien untuk pasien sebelum dilakukannya tindakan perawatan gigi.

Imam & Famuji (2020) menyebutkan bahwa penyuluhan sendiri merupakan kegiatan komunikasi dua arah antara komunikator (penyuluh)

dan komunikasi dalam suatu interaksi, maka promosi mengenai kesehatan gigi dan mulut dapat menggunakan media video animasi

Berdasarkan hasil (Kemenkes RI, 2018) menyebutkan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%), angka ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih rendah, karies merupakan salah satu penyakit gigi dan mulut yang prevalensinya sangat tinggi dan paling sering ditemukan pada pasien yang melakukan kunjungan ke poli gigi. Karies gigi yang tidak dilakukan perawatan akan menyebabkan kerusakan pada pulpa atau disebut dengan radang pulpa atau pulpitis. Rusaknya email gigi, dentin dan sementum ditandai dengan aktivasi bakteri yang dapat menyebabkan demineralisasi akibat adanya interaksi dari mikroorganisme, saliva dan sisa-sisa makanan (Ramayanti dkk, 2013)

Menurut (Glickman, et al, 2013; cohen, et al, 2020) Pulpitis *irreversibel* merupakan penyakit yang lebih parah di bandingkan dengan pulpitis *reversible*, ditandai dengan adanya rasa ngilu yang timbul spontan dan berdenyut dan tidak dapat hilang meskipun stimulus sudah dihilangkan sehingga membutuhkan perawatan saluran akar atau pencabutan gigi.

Ratih & Yudita (2019) menyebutkan untuk melakukan tindakan perawatan dalam pulpitis *irreversible* perlu adanya pengetahuan. Pada umumnya pengetahuan datang dari penginderaan yang terjadi melalui panca indera manusia yang sebagian besar diperoleh dari mata dan telinga.

Menurut (Nurul Fadhilah, 2019) minat yang tumbuh dari dalam diri seseorang timbul karena adanya keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan dari orang lain, termasuk minat dalam tindakan perawatan akan timbul seiring dengan adanya pengetahuan tentang tindakan perawatan pada pulpitis *irreversibel*. Tindakan yang dilakukan untuk menghindari pencabutan yaitu endodontik atau perawatan salauran akar.

Rina (2021) menyebutkan bahwa mikroorganisme adalah penyebab utama penyakit pulpa dan periapikal. Perawatan saluran akar merupakan satu perawatan penyakit pulpa dengan mengambil pulpa vital atau nekrotik dari saluran akar dan menggantinya dengan bahan pengisi. Endodontik adalah suatu jenis perawatan gigi yang bertujuan untuk mempertahankan gigi dan mengembalikan fungsi gigi yang rusak serta dapat diterima secara biologis oleh jaringan sekitarnya, tanpa gejala, tidak ada tanda-tanda pembusukan, kelainan patologis.

Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki prevalensi sakit gigi/ berlubang yaitu (41,74%), prevalensi perawatan gigi berupa penambalan (6,67%) dan pencabutan gigi (17,22%). Hasil Riskesdas menyebutkan bahwa kelompok usia (WHO) 35 – 44 tahun memiliki prevalensi sakit gigi yaitu (57,88%), tindakan pencabutan (19,51 %), dan tindakan dilakukannya penambalan gigi (6,62%). Minat dalam pencabutan gigi lebih tinggi dibandingkan minat mempertahankan gigi. Provinsi DIY merupakan Provinsi yang memiliki masalah kesehatan gigi

dan mulut sebesar (65,60%) nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan angka perolehan masalah kesehatan gigi dan mulut nasional yaitu (57,60%), dan yang baru mendapatkan perawatan kesehatan gigi dan mulut sebesar (16,40%).

Berdasarkan penelitian (Suratri, 2021) Kabupaten Sleman merupakan Kabupaten yang memiliki proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar (42,64%) gigi rusak/berlubang, (13,93%) gigi hilang karena dicabut, (6,95%) gigi telah ditambal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan minat untuk mempertahankan gigi masih sangat rendah. Proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut yang menerima perawatan oleh tenaga medis gigi dan mulut di Kabupaten Sleman dengan responden 3.284 jiwa pada tahun 2021 yaitu (3,38%) dari total yang bermasalah dengan gigi dan mulut (95,93%).

RSGM UGM Prof. Soedomo yang beralamat di Jalan Denta Sekip Utara No.1, Sendowo, Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Merupakan pusat rujukan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang profesional, komprehensif, dan berkualitas. RSGM UGM Prof. Soedomo memiliki poli klinik spesialisik berupa poli spesialis bedah mulut, poli spesialis konservasi gigi, poli spesialis penyakit mulut, poli spesialis periodonsia, poli spesialis prostodonsia, poli spesialis orthodonsia. Studi pendahuluan yang telah di lakukan pada bulan Februari 2024 Jumlah kunjungan pasien poli gigi pada bulan Januari 2024 sebanyak 571 orang. Wawancara dilakukan kepada 10 orang responden dan diperoleh

hasil 30% pasien yang datang ke poli gigi memiliki keluhan gigi berlubang yang sudah dalam (karies mencapai pulpa) dan sedang melakukan tindakan perawatan saluran akar atas kemauan sendiri, sedangkan 70% dari responden yang telah dilakukan wawancara dan didapatkan hasil bahwa responden datang ke poli gigi dengan keluhan gigi berlubang sudah dalam (karies mencapai pulpa), sakit berdenyut dan berulang, responden belum minat untuk melakukan tindakan endodontik dikarenakan kurangnya pengetahuan responden tentang penyebab, dampak dan manfaat dari tindakan endodontik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh video animasi tentang pulpitis *irreversible* terhadap pengetahuan dan minat melakukan tindakan endodontik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu “ Apakah ada pengaruh video animasi tentang pulpitis *irreversible* terhadap pengetahuan dan minat melakukan tindakan endodontik ? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu diketahuinya pengaruh video animasi terhadap kelompok intervensi tentang pulpitis *irreversible* terhadap pengetahuan dan minat melakukan tindakan endodontik.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya tingkat pengetahuan kelompok intervensi tentang pulpitis *irreversible* sebelum dan sesudah diberikannya video animasi.
- b. Diketahuinya minat kelompok intervensi dalam melakukan tindakan endodontik sebelum dan sesudah diberikan video animasi.
- c. Diketahuinya tingkat pengetahuan kelompok kontrol tentang pulpitis *irreversible* sebelum dan sesudah diberikannya *flipchat*.
- d. Diketahuinya minat kelompok kontrol dalam melakukan tindakan endodontik sebelum dan sesudah diberikannya *flipchat*.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini hanya terbatas pada promotif dan dilakukan untuk melihat pengaruh promosi menggunakan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dan minat pada tindakan endodontik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan sumber informasi tentang pengaruh menggunakan video

animasi pulpitis *irreversible* terhadap tingkat pengetahuan dan minat dalam tindakan endodontik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Intitusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Institusi terkait pemberian promosi tentang pelayanan tindakan kesehatan gigi dan mulut.

b. Bagi responden dan masyarakat

Menambah pengetahuan, wawasan dan informasi tentang pulpitis *irreversibel* serta tindakan yang dilakukan.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “pengaruh video animasi tentang pulpitis *irreversible* terhadap pengetahuan dan minat melakukan tindakan endodontik“. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian serupa pernah dilakukan antara lain yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aulina, R (2022) “Pengaruh menggunakan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar”. Persamaan dalam penelitian ini yaitu media yang digunakan yaitu video animasi. Perbedaannya pada penelitian ini yaitu subyek yang diperiksa yaitu anak sekolah dasar, sedangkan peneliti subyek penelitiannya adalah pasien dengan keluhan pulpitis *irreversible*. Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan dengan kriteria baik sebelum dan sesudah promosi

pada kelompok kontrol adalah 5 orang (15,1%) menjadi 21 orang (63,6%). Sebelum dan sesudah promosi pada kelompok eksperimen dari 7 orang (21,2%) menjadi 30 orang (90,9%). Persentase selisih tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan katagori baik pada kelompok eksperimen adalah 69,7% dan kelompok kontrol 48,5%. Hasil analisis dengan uji *Wilcoxon Test* menunjukkan kedua kelompok memiliki perbedaan bermakna dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$), maka terdapat pengaruh menggunakan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan P (2022) “Hubungan tingkat pengetahuan dengan minat melakukan perawatan saluran akar pada masa pandemi”. Persamaan pada penelitian ini variabel dependen yaitu pengetahuan dan minat, sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu peneliti menggunakan media promosi yaitu video animasi. Hasil dari penelitian ini yaitu sebanyak 39 (86,7%) memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan kategori tinggi. Total dari 45 responden, 27 responden memiliki kriteria sangat minat, 26 responden diantaranya memiliki pengetahuan perawatan saluran akar dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai $p\text{-value } 0,031 < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan pasien tentang perawatan saluran akar dengan minat melakukan perawatan saluran akar pada masa pandemi.